

**STRATEGI PENINGKATAN KETERAMPILAN CALON GURU
DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN AKTIF
MELALUI MEI (MODELLING, ENGAGING, AND INTEGRATING)
(*Strategy in Improving Prospective Teachers' Skills in Implementing Active
Learning through MEI (Modelling, Engaging, and Integrating)*)**

Andi Fadllan

Tadris Fisika, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo

Abstract

The dissatisfactory quality of education in Indonesia showed that the quality of teaching and learning process done by teachers & students was still low. Learning paradigm still focused on a teacher only (teacher centered learning) that caused learning process unattractive and monotonous, and it did not give a challenge for students. As a result, the graduates, both of primary and secondary education levels, became static humans who had no creativity and innovation in their life. There were some factors that made difficult to change teacher paradigm in teaching and learning activity, namely teacher's low commitment and skill in implementing active teaching-learning process. Therefore, teachers training institution (LPTK) should prepare the students to have skills in implementing active teaching and learning. One of some efforts that could be done to improve students' skill, as prospective teachers, in implementing an active learning was that by implementing MEI strategy. It covered: (1) Modelling (a lecturer as a model in implementing active learning in the class), (2) Engaging (it involves students in active learning. in this case, planning, processing and evaluating of the teaching-learning activity done by a lecturer reflected the real implementation of active learning), and (3) Integrating (it integrates active learning in all subjects theoretically and practically, like the subjects of teaching and learning strategy, learning design, development of learning media, learning assessment, and microteaching).

Keyword: prospective teacher's skills, active learning, and MEI

PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia secara tidak langsung menunjukkan rendahnya kualitas pembelajaran, dan rendahnya kualitas pembelajaran salah satunya disumbangkan oleh rendahnya kualitas guru. Sebagai agen pembelajaran, guru merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan, sehingga tidak mengherankan jika kemudian guru menjadi pihak yang dianggap paling bertanggung jawab terhadap baik-buruknya kualitas pendidikan. Sebagai agen pembelajaran, fungsi utama guru adalah meningkatkan mutu pendidikan nasional (UU No.14 tahun 2005).

Dalam rangka memenuhi tuntutan Undang-undang tersebut, maka pemerintah menetapkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian

dan kompetensi sosial (PP No.19 tahun 2005 Bab VI pasal 28 , UU No.14 tahun 2005 Bab IV pasal 10). Dalam penjelasan keempat kompetensi tersebut, seorang guru profesional diharapkan tidak hanya menguasai materi pelajaran sesuai bidang keilmuannya (kompetensi profesional), tetapi mampu mengelola pembelajaran dengan baik (kompetensi pedagogik), memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik (kompetensi kepribadian), serta mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik (kompetensi sosial) dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualifikasi akademik guru minimal S1/DIV (UU No.14 tahun 2005 Bab IV pasal 9) tampaknya masih belum selaras dengan peningkatan kompetensi guru. Dari hasil pemantauan dan wawancara terhadap beberapa guru yang sedang melanjutkan studinya diperoleh fakta bahwa sebagian besar guru cenderung hanya mengejar gelar dan ijazah S1 untuk memenuhi kebutuhan administrasi dalam rangka sertifikasi guru (Wawancara dengan mahasiswa Program Kualifikasi Guru MI dan PAI pada Sekolah melalui Dual Mode System di IAIN Walisongo). Lebih memprihatinkan lagi penilaian portofolio sebagai dokumen yang dinilai dalam proses sertifikasi guru juga belum mencerminkan kualitas guru yang sebenarnya. Pelatihan/workshop, seminar, dan lokakarya yang pernah diikuti juga tidak serta merta meningkatkan kompetensi guru. Kegiatan semacam ini hanya diikuti untuk memperoleh sertifikat guna pelengkap portifolio, bahkan bagi yang telah dinyatakan lulus sertifikasi melalui portofolio tidak sedikit yang mengalami penurunan kinerja (Kajian PMPTK Depdiknas, 2008).

Dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogik, ternyata masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran dengan baik, mulai dari mendesain kegiatan pembelajaran, mengelola pembelajaran, hingga melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Untuk itu, diperlukan upaya secara sistematis dalam rangka mengatasi hal tersebut. Berbagai pelatihan dan workshop dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan keterampilan guru. Namun demikian, yang tak kalah pentingnya adalah menyiapkan kemampuan calon guru (mahasiswa) dalam mengelola pembelajaran, khususnya pembelajaran aktif yang merupakan tuntutan pembelajaran saat ini.

Dari regulasi pendidikan yang ada, baik dalam bentuk Undang-Undang maupun Peraturan Pemerintah dapat dipahami secara jelas bahwa proses pendidikan dan pembelajaran pada satuan pendidikan manapun, secara yuridis formal dituntut harus diselenggarakan secara aktif, inovatif, kreatif, dialogis, demokratis dan dalam suasana yang mengesankan dan bermakna bagi peserta didik. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa peraturan dan perundangan pendidikan yang berlaku di Indonesia, mengindikasikan pentingnya diterapkan strategi pembelajaran yang memberdayakan seluruh potensi peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran aktif atau lebih dikenal dengan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) sebagai salah satu model pembelajaran yang telah dan sedang gencar dikembangkan di Indonesia, memiliki singgungan dan relevansi kuat terhadap apa yang menjadi tuntutan yuridis formal

PEMBAHASAN

Hasil kajian PMPTK Depdiknas memberikan gambaran yang jelas tentang rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru khususnya mereka yang telah memperoleh sertifikat sebagai guru profesional. Ada banyak faktor yang menyebabkan mengapa program sertifikasi ini tidak sejalan dengan peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran aktif, salah satunya adalah rendahnya komitmen dalam menerapkan pembelajaran aktif. Banyak guru yang meskipun telah memperoleh pelatihan pembelajaran aktif ternyata tidak berubah ketika kembali ke kelas masing-masing, mereka tetap saja asyik dengan metode ceramah yang selama ini telah dilakukannya. Rendahnya komitmen ini ternyata dipengaruhi oleh paradigma guru dalam memandang pembelajaran itu sendiri, di mana pembelajaran dipandang sebagai transfer pengetahuan. Oleh karenanya guru harus sebanyak mungkin menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada peserta didik, dan cara yang paling mudah dan efektif menurut mereka adalah dengan ceramah. Paradigma seperti inilah yang hingga saat ini menghambat jalannya penerapan pembelajaran aktif di sekolah.

Merubah paradigma guru tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Guru yang sudah berpuluh tahun mengajar dengan metode ceramah satu arah dan berpusat pada guru (teacher centered learning) tentu akan sulit berubah menjadi student centered learning dalam waktu sekejap. Untuk itu, jika berbagai upaya pemerintah yang

telah dilakukan sulit memberikan perubahan, maka perguruan tinggi kependidikan hendaknya mengambil peran dengan cepat untuk mempersiapkan mahasiswanya agar memiliki paradigma dan keterampilan dalam menerapkan pembelajaran aktif.

Diakui atau tidak, ternyata tidak semua perguruan tinggi pencetak calon guru telah menerapkan pembelajaran aktif dalam setiap proses perkuliahan. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri yang memerlukan pemecahan secara cepat dan tepat. Pembelajaran mahasiswa yang terjadi selama ini lebih cenderung bersifat satu arah, di mana dosen lebih menekankan pada transfer of knowledge daripada transfer of skill dan change of paradigma. Akibatnya, meski yang disampaikan adalah desain tentang pembelajaran aktif, model-model pembelajaran aktif, dan segala hal tentang pembelajaran aktif, namun jika penyampaiannya dilakukan secara konvensional, maka mahasiswa akan cenderung memilih dan melakukan pola seperti yang dilakukan oleh dosennya (imitasi). Sehingga keterampilan mahasiswa calon guru dalam menerapkan pembelajaran aktif tetap rendah. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kedua masalah tersebut adalah dengan menerapkan strategi MEI yang meliputi: 1) *Modelling*, 2) *Engaging*, dan 3) *Integrating*.

Strategi ini merupakan jawaban atas kegelisahan pemerintah dalam mengupayakan terlaksananya pembelajaran aktif di sekolah dasar dan menengah. Pembelajaran yang berfokus pada melibatkan peserta didik secara total, baik fisik maupun mental. Strategi MEI sebenarnya juga bukan berasal dari sesuatu yang baru. Ketiga bagian dalam strategi ini telah banyak dibincangkan namun seringkali gagal karena kurangnya komitmen perguruan tinggi dalam mencetak calon lulusannya. *Modelling*, *engaging*, dan *integrating* merupakan bagian yang saling terkait dan mendukung satu sama lain, karenanya baik-buruknya pelaksanaan satu bagian akan berpengaruh terhadap bagian yang lain.

Berikut akan dijabarkan secara singkat tentang strategi MEI dan pelaksanaannya secara praktis dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

1. *Modelling* (pemodelan)

Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada gaya belajar auditorial, visual, dan kinestetik. Untuk mengatasi beragam gaya belajar ini, maka guru diharapkan dapat mengelola pembelajaran secara aktif sehingga mampu mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik. Pengelolaan pembelajaran aktif

dapat dilakukan dengan baik manakala guru tidak hanya memahami gaya belajar peserta didik, namun juga gaya mengajar yang dimilikinya. Seringkali guru tidak memahami bahwa gaya mengajar yang selama ini diterapkan belum menyentuh seluruh aspek pada diri peserta didik, sehingga hanya sebagian peserta didik yang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Gaya mengajar guru yang khas sangat dipengaruhi oleh pengalamannya ketika mengikuti perkuliahan saat menempuh pendidikan sebagai calon guru. Profil dosen cenderung menjadi contoh bagi mahasiswa calon guru yang pada gilirannya ditiru ketika kelak mereka mengajar di kelas. Peniruan (imitasi) oleh mahasiswa ini disebabkan anggapan bahwa dosen merupakan satu-satunya figure yang terbaik untuk dicontoh. Di samping itu, tidak adanya contoh dosen dalam menerapkan gaya mengajar yang lain menyebabkan mahasiswa tidak punya pilihan lain dalam mengembangkan pembelajaran yang sesungguhnya.

Modelling (pemodelan) merupakan bagian dimana dosen menjadi model dalam pembelajaran secara langsung dan mahasiswa dapat mengamatinya yang pada gilirannya akan meniru gaya mengajar dosen. Dalam pemodelan, mahasiswa dapat memperoleh dua hal sekaligus, yaitu materi kuliah yang diajarkan dan cara mengelola pembelajaran. Melalui pemodelan diharapkan materi kuliah akan lebih lama diingat (retensi) daripada jika disampaikan secara lisan melalui ceramah. Karenanya, mengajarkan keterampilan proses, pendekatan dan metode mengajar, serta asesmen pada mahasiswa tidak lagi diajarkan secara lisan, tetapi dapat dilakukan melalui pemodelan.

Dengan beragam contoh penerapan model pembelajaran, secara tidak langsung dosen telah mengajarkan bagaimana menerapkan model-model pembelajaran tersebut kepada mahasiswa. Sehingga mahasiswa akan memperoleh banyak pengetahuan dan wawasan tentang penerapan model pembelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan keterampilan mahasiswa calon guru kelak ketika mengajar.

Menurut Pasaoran dan Liliyasi (2010), pemodelan dalam pembelajaran merupakan fase pertama dalam upaya meningkatkan keterampilan calon guru selain fase diskusi, fase pengayaan, dan fase pembelajaran sebaya. Hal ini menunjukkan

bahwa fase pemodelan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan arahan bagi mahasiswa dalam mengelola pembelajaran.

Untuk dapat melakukan modelling dengan baik, dosen dapat melakukan memilih cara sebagai berikut:

- a. Dosen menerapkan model atau metode pembelajaran yang berbeda setiap pertemuan. Model atau metode ini disesuaikan dengan karakteristik/kompetensi mata kuliah dan karakteristik mahasiswa.
- b. Melibatkan mahasiswa sebagai model dalam mata kuliah Micro Teaching atau melalui perkuliahan yang dikemas dalam bentuk peer teaching.
- c. Dosen menunjukkan video pembelajaran tentang penerapan model atau metode pembelajaran utamanya untuk pembelajaran di luar kelas atau pembelajaran dengan media yang tidak dapat diperoleh di dalam kelas. Kegiatan seperti ini dapat dilakukan pada mata kuliah seperti Strategi Belajar Mengajar atau Metodologi Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran, atau Evaluasi Pembelajaran.

2. *Engaging* (perlibatan)

Dosen dan mahasiswa adalah dua unsur utama dalam pendidikan di perguruan tinggi. Keduanya merupakan unsur manusiawi yang berperan dalam mengatur arah pendidikan itu sendiri. Sebagai "dwi tunggal", keduanya tidak bisa dipisahkan, utamanya ketika pembelajaran berlangsung, meskipun suatu saat nanti mereka telah terpisah. Dalam proses interaksi edukatif, keduanya hadir dengan tugas, peran dan tanggung jawab yang berbeda. Dosen mendidik dan mengajar, sementara mahasiswa belajar. Dosen berperan membimbing, sedangkan mahasiswa yang dibimbing.

Untuk mewujudkan profil mahasiswa sebagai calon guru yang memiliki kompetensi pedagogik, khususnya dalam menerapkan dan mengelola pembelajaran aktif, seorang dosen dituntut mampu melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran aktif (*engaging*). Dengan menerapkan pembelajaran aktif secara benar, dapat dipastikan mahasiswa akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan melihat dan mengalami sendiri pembelajaran aktif akan memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap implementasi pembelajaran aktif itu sendiri. Mahasiswa akan merasa dirinya dihargai usaha dan jerih payahnya dalam

pembelajaran. Sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa dengan pembelajaran aktif, beragam gaya belajar mahasiswa dapat diatasi, interaksi sosial terlayani, kebutuhan sumber belajar tercukupi, asesmen dilakukan secara utuh, obyektif dan adil, serta tujuan pembelajaran tercapai.

Perlibatan mahasiswa dalam pembelajaran aktif dapat berbeda bentuknya dengan penerapan pembelajaran aktif di sekolah dasar dan menengah. Di perguruan tinggi, eksplorasi terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) lebih ditekankan. Mahasiswa diajak berpikir, bekerjasama, bertukar pikiran dan menyampaikan gagasan secara terbuka. Dengan penekanan ini, biasanya aktivitas fisik mahasiswa lebih sedikit proporsinya dibandingkan peserta didik di sekolah dasar dan menengah. Meski demikian, dalam mata kuliah berbentuk praktik, pembelajaran aktif justru memberikan porsi yang besar.

Agar perlibatan mahasiswa dalam pembelajaran aktif berjalan baik, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh dosen di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Interaksi edukatif antara dosen dan mahasiswa harus diawali dari komunikasi yang harmonis, tanpa sekat, dan penuh keterbukaan. Untuk itu, membangun komunikasi yang baik merupakan jembatan ampuh dalam menghidupkan suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dalam suasana yang menyenangkan dan jauh dari ketegangan. Sebagai pembimbing, dosen harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif sehingga mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- b. Pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat akan memudahkan dosen dalam melibatkan mahasiswa secara aktif.
- c. Pembentukan kelompok dan pengaturan tempat duduk akan membantu interaksi sosial antarmahasiswa dan antara mahasiswa dengan dosen. Berbagai formasi model tempat duduk dan pengelompokan biasanya disesuaikan dengan model atau metode pembelajaran yang diterapkan. Pembentukan kelompok yang bervariasi di setiap pertemuan akan memberikan penyegaran yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran

d. Terjangkaunya sumber belajar yang dibutuhkan mahasiswa baik melalui ketersediaan bahan bacaan (seperti; buku, kamus, dan ensiklopedia), sumber belajar elektroink (seperti internet) dan sumber belajar lingkungan.

3. *Integrating* (pengintegrasian)

Integrating atau pengintegrasian adalah upaya mengintegrasikan pembelajaran aktif ke dalam mata kuliah. Upaya ini penting dalam rangka menjaga kesinambungan dan keselarasan antara teori di satu sisi dan praktis di sisi yang lain. Sebaliknya, dalam pembelajaran di perguruan tinggi, seringkali antara satu mata kuliah dengan mata kuliah lain tidak saling mendukung dan memperkuat implementasi pembelajaran aktif. Misalnya, dalam mata kuliah metodologi pembelajaran atau strategi pembelajaran diajarkan dan dipraktikkan tentang teori-teori pembelajaran aktif, namun dalam mata kuliah *Micro Teaching* mahasiswa sama sekali tidak diharuskan untuk menerapkan pembelajaran aktif, atau dalam mata kuliah Perencanaan Pembelajaran tidak diarahkan untuk menyusun silabus dan RPP yang mencerminkan pembelajaran aktif. Hal ini tentu akan menimbulkan ketidakselarasan antara teori dan praktik yang pada gilirannya tidak memberikan efek apapun terhadap diri mahasiswa.

Melalui *integrating*, diharapkan seluruh dosen terpacu untuk menerapkan pembelajaran aktif dalam setiap perkuliahan. Bahkan, pada rumpun mata kuliah yang selama ini dianggap sulit untuk diterapkan pembelajaran aktif, seperti mata kuliah eksak dan teknik. Padahal jika mau, pembelajaran aktif pada rumpun mata kuliah eksak dan teknik justru lebih memberikan tantangan kepada mahasiswa sehingga mampu mengeksplorasi seluruh potensi dan kemampuan yang ada. Di sinilah letak peran pembelajaran di perguruan tinggi, tidak hanya menyiapkan keterampilan mahasiswa calon guru dalam menerapkan pembelajaran aktif, tetapi juga mengembangkan seluruh kemampuan mahasiswa yang selama ini belum tergarap secara optimal.

Salah satu upaya integrasi dapat dilakukan pada rumpun mata kuliah kependidikan seperti ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1.

Contoh integrasi pembelajaran aktif dalam rumpun mata kuliah kependidikan

No	Mata Kuliah	Bentuk Kegiatan
1	Strategi Belajar Mengajar (Metodologi Pembelajaran)	Perkuliahan diarahkan pada penjelasan dan penerapan contoh-contoh strategi, metode, dan model pembelajaran aktif. Diharapkan mahasiswa mampu memahami ciri-ciri tiap-tiap model pembelajaran aktif. Bahkan diharapkan mahasiswa mampu melakukan modifikasi atau menemukan model-model pembelajaran baru.
2	Perencanaan Pembelajaran	Perkuliahan diarahkan pada keterampilan mahasiswa dalam menyusun perencanaan pembelajaran aktif, yang tercermin dalam silabus dan RPP
3	Evaluasi Pembelajaran	Perkuliahan diarahkan pada evaluasi pembelajaran aktif yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik
4	Media Pembelajaran	Perkuliahan diarahkan pada pembuatan dan penerapan media pembelajaran yang menunjang pembelajaran aktif, baik media berbasis lingkungan maupun berbasis TIK
5	Micro Teaching	Perkuliahan diarahkan pada penerapan pembelajaran aktif dengan melibatkan seluruh komponen mata kuliah sebelumnya, mulai dari perencanaan, metode dan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran

Sementara itu, pada rumpun mata kuliah non kependidikan, dosen dapat menerapkan pembelajaran aktif secara langsung melalui aktivitas mahasiswa baik di dalam maupun di luar kelas. Pada hakikatnya, pembelajaran aktif dapat diterapkan pada semua mata kuliah, namun karena masing-masing mata kuliah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka bentuk pembelajaran aktif dan fokus penekanannya menjadi berbeda pula.

Strategi MEI (Modelling, Engaging, and Integrating) ini dapat dijadikan program utama di perguruan tinggi kependidikan untuk menyiapkan calon guru agar memiliki keterampilan dalam menerapkan pembelajaran aktif. Berbekal kemauan dan komitmen yang tinggi dari seluruh dosen, strategi ini dapat memberikan perubahan besar terhadap pendidikan di Indonesia kelak. Pembelajaran aktif yang diharapkan mencetak generasi cerdas, terampil, dan kreatif akan menjadi kenyataan.

PENUTUP

Strategi MEI (*Modelling, Engaging, and Integrating*) jika mampu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten, maka keterampilan mahasiswa calon guru akan ikut meningkat. Dengan menerapkan strategi ini, perguruan tinggi kependidikan telah membuat sebuah langkah nyata yang mampu melakukan perubahan terhadap paradigma pembelajaran yang terjadi khususnya di sekolah menengah. Dengan melihat dan mengalami sendiri, mahasiswa akan lebih komprehensif dalam memahami pembelajaran aktif dan memiliki banyak referensi dan keterampilan dalam menerapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hisyam Zaini, dkk. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif di PT*. Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga
- Herlanti, Yanti. 2007. *Perception of Science Teacher Candidated Toward Participation Learning Model. Proceeding the Frist International Seminar on Science Education*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 27 November 2007
- Joyce and Weil. 1980. *Models of Teaching*. Englewood Cliffs. New Jersery: Rentice-Hall, Inc.
- Pahriadi. 2005. *Metodologi Pembelajaran Bahasa; Nilai Strategis Metode dalam Membangun Komunikasi Dosen dan Mahasiswa*. Jurnal Ilmiah ILMU USHULUDDIN, Vol. IV, No. 1, April 2005
- Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Parsaoran, S. dan Liliyasi. 2010. *Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Calon Guru Sekolah Dasar dalam Pendekatan Pembelajaran dan Asesmen*.
www.fi.itb.ac.id/~dede/SeminarHFI2010/CDProceedings/Proceedings/FP11.pdf (2 Sep-tember 2010)
- Rizali Ahmad, et al. 2009. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Grasindo.
- Tim Penyusun. 2009. *Paket Pelatihan I Pembelajaran Aktif untuk Perguruan Tinggi (ALFHE): Pembelajaran Aktif di Sekolah dan Kunjungan Sekolah*. Jakarta: DBE2 USAID.
- Tim Penyusun. 2009. *Paket Pelatihan II Pembelajaran Aktif untuk Perguruan Tinggi (ALFHE): Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Jakarta: DBE2 USAID.

Toeti Soekamto, Udin Saripudin. 1995. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*.
Jakarta: Pusat Antar-Universitas

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*